

## Analisis Sebaran Lokasi Bangunan Kolonial Di Kota Bandung Menggunakan Getis-Ord Gi\* Hot Spot Analysis

Nadhil Tamimi<sup>1</sup>, Indung Sitti Fatimah<sup>2</sup>, Akhmad Arifin Hadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Departemen Program Studi Magister Arsitektur Lanskap, Institut Pertanian Bogor (IPB), Indonesia

<sup>1</sup>Email Korespondensi: nadhil.tamimi@gmail.com

---

### INFORMASI ARTIKEL

**Abstract:** *The colonial era was one of the periods which had an influence on the development in Indonesia. There are various forms of historical relics from that period such as the colonial architectural style. Buildings that have colonial architectural character can be categorized as important buildings to be preserved because they have high historical value. The study was conducted to see the distribution of colonial buildings and which areas had the highest intensity in the city of Bandung. The research method that will be used in this research is a qualitative descriptive study consisting of literature studies, field observations, and spatial analysis using the hot spot analysis (Getis-Ord gi\*) method. From this research can be identified colonial buildings in Bandung city is centered in Braga as many as 15 location points. Thus it is expected to be a reference for development in the region so that the existing colonial character is not damaged or disappeared.*

**Keywords:** *Colonial Architecture; Colonial Buildings; Hot Spot Analysis.*

**Abstrak:** Salah satu periode yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia adalah periode kolonial. Terdapat berbagai macam bentuk peninggalan bersejarah berasal dari periode tersebut, salah satunya ialah langgam atau gaya arsitektur kolonial. Bangunan yang memiliki karakter arsitektur kolonial dapat dikategorikan sebagai bangunan yang penting untuk dilestarikan karena memiliki nilai sejarah yang tinggi. Penelitian dilakukan untuk melihat persebaran bangunan kolonial dan pada wilayah mana yang memiliki intensitas tertinggi di kota Bandung. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari studi literatur, observasi lapang, dan analisis spasial menggunakan metode Getis-Ord gi\* hot spot analysis. Dari penelitian ini diidentifikasi bangunan kolonial di kota Bandung berpusat di kelurahan Braga sebanyak 15 titik lokasi. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan pengembangan di kawasan tersebut sehingga karakter kolonial yang telah ada tidak rusak atau menghilang.

**Kata Kunci:** Arsitektur kolonial, bangunan kolonial, hot spot analysis

### Article history:

Received; 2020-11-09

Revised; 2020-11-15

Accepted; 2021-02-25

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan telah mengalami berbagai periode sejarah. Setiap periode memiliki keunikan tersendiri dan meninggalkan peninggalan bersejarah yang dapat menjadi identitas bagi daerah tersebut (Keling, 2016). Salah satu periode yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan di Indonesia adalah periode kolonial Belanda. Peninggalan yang masih ada sampai saat pada periode kolonial dalam bentuk obyek, bangunan, dan lanskap sejarah yang dibangun ketika Indonesia menjadi jajahan Belanda (Purnomo et al., 2017). Pada kurun waktu setelah tahun 1900-an, perkembangan arsitektur kolonial Belanda yang dikembangkan merupakan bentuk dengan ciri bentuk modern yang berkembang pada saat itu di Eropa dan telah disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia (Fauzy et al., 2013).

Keberadaan bangunan kolonial di Indonesia memberikan kesan yang berbeda-beda bagi masyarakat. Keberagaman ini perlu diketahui agar di dalam upaya melestarikan bangunan kolonial, para pemilik dan pengelola bangunan dapat mempertimbangkan persepsi

masyarakat sebagai pengguna bangunan. Suatu tempat akan memiliki karakter yang signifikan bila memiliki nilai tertentu (Herliana & Hanan, 2016). Karakter ini akan membantu meningkatkan kualitas bangunan dan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kesan positif bagi pengguna yang melakukan kegiatan di dalamnya.

Kota Bandung merupakan salah satu kota penting di Indonesia yang erat dikaitkan dengan kolonialisme. Posisi Bandung pada masa kolonial yang memiliki banyak fungsi menjadikannya kaya akan berbagai tinggalan sebagai kota kolonial (Hermawan, 2012). Pada zaman kolonial Belanda, Pemerintah Kota Bandung menerapkan konsep *Garden City* dimaksudkan untuk mengantisipasi perkembangan pesat Kota Bandung di masa depan (Kustianingrum et al., 2013), sayangnya saat ini pembangunan di kota Bandung terkadang tidak mempertimbangkan kondisi kawasan di sekitar. Banyaknya kegiatan pembangunan dan pengembangan wilayah seringkali menyebabkan lanskap dan bangunan sejarah yang ada tertutupi atau tergeser oleh modernisasi. Selain itu, lanskap dan bangunan sejarah umumnya sering sekali diabaikan oleh masyarakat itu sendiri bahkan banyak dari masyarakat tidak peduli akan keberadaan yang ada di sekitar mereka dan tidak menyadari pentingnya potensi yang ada. Pelestarian ratusan bangunan cagar budaya di Kota Bandung lebih mengutamakan fungsi kininya daripada makna kulturalnya (Sombu, 2015). Padahal arsitektur kolonial Belanda yang terdapat pada wilayah Indonesia memiliki ciri karakteristik yang berasal dari arsitektur Eropa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang mencerminkan perpaduan dari budaya kedua tempat (Ningtyas, 2019).

Arsitektur merupakan produk budaya hasil pemikiran manusia yang mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana hubungan dirinya dengan konteks sosial maupun seting lingkungan yang ada (Wihardyanto & Sudaryono, n.d.). Adapun pendapat berbagai ahli mengenai pengertian arsitektur kolonial:

1. Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut (Sahmura & Wahyuningrum, n.d.).
2. Arsitektur kolonial adalah langgam arsitektur cangkakan dari benua Eropa yang dibawa ke daerah koloninya. Pada umumnya karakter bangunan dengan langgam ini menduplikasi langgam dari tempat asalnya, yang kemudian dipengaruhi oleh pembawa langgam tersebut, dalam hal ini Belanda (Sulistyanto, 2017).
3. Arsitektur kolonial Belanda adalah arsitektur Belanda yang dikembangkan di Indonesia selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda sekitar abad 17 sampai tahun 1942 (Samsudi, 2000).
4. Arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia (Mansyur & Noor, 2020).
5. Arsitektur kolonial Belanda berupa aspek fisik, bergaya kemaharajaan (*the empire style*) yang disesuaikan dengan kondisi setempat, bangunan menekankan pada fungsi. Arsitektur tersebut telah berubah menjadi sesuatu yang baru karena proses-proses adaptasi dan akulturasi dengan konteks lingkungan dan budaya Indonesia (Samsudi et al., n.d.).
6. Bangunan pada arsitektur kolonial dapat dilihat dari elemen bangunan berupa atap gable, kolom yang tinggi, jendela tinggi, dan warna putih pada dinding (Hadi et al., 2018).

Peninggalan bersejarah merupakan warisan budaya yang menggambarkan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat pada saat itu. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Intan P, 2017). Dengan terjaganya peninggalan sejarah, masyarakat Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang. Metode dan teknik konservasi pada bangunan kolonial dapat digolongkan menjadi dua yaitu metode dan teknik konservasi yang bersifat fisik dan non fisik (Bandarin & Van Oers, 2012). Metode dan teknik konservasi bersifat fisik:

1. Preservasi, kegiatan pemeliharaan bentuk fisik dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentuk fisik tersebut dari proses kerusakan.
2. Restorasi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data

pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. Pelaksanaan restorasi sebaiknya tidak ada penggantian material baru, kecuali material lama sudah tidak tersedia lagi.

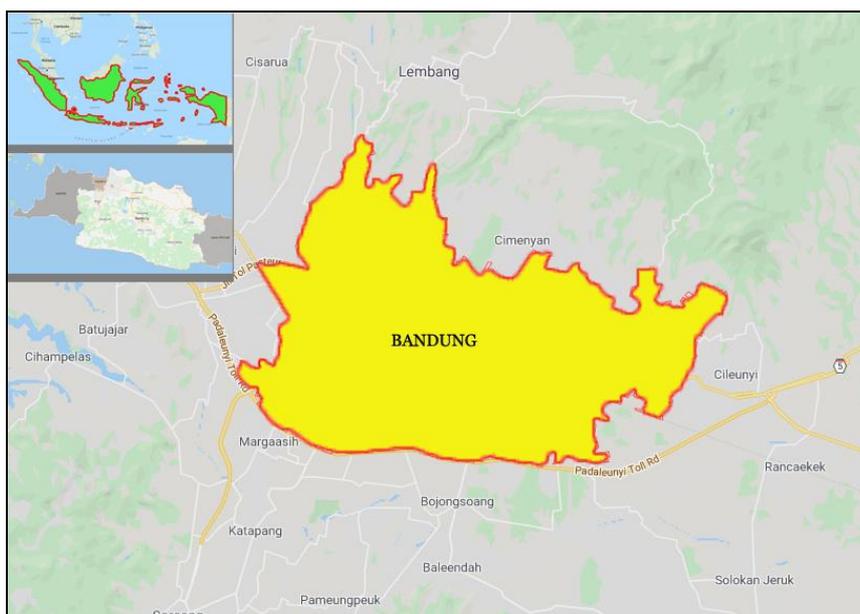
3. Rekonstruksi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut laik fungsi dan memenuhi persyaratan teknis. Perawatan kuratif perlu dilakukan secara rutin, baik secara tradisional maupun secara modern. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sistem registrasi menggunakan kode pada bahan yang dibongkar sehingga nanti tidak mengalami kesulitan dalam pemasangan kembali.

Metode dan teknik konservasi bersifat non fisik yang perlu dilakukan adalah restorasi dalam konteks intangible, dimana diperlukan kegiatan untuk mempertahankan keahlian dari para tukang khususnya bangunan kolonial. Serta penyampaian informasi tentang bangunan kolonial sebagai bentuk penanaman pemahaman pentingnya konservasi sejak dini (Wijayanti, 2010). Sejarah sebaiknya diceritakan sebagaimana adanya. Manajemen pengelolaan konservasi dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif akan sangat menentukan tingkat keberhasilan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat (Setiawan, 2010). Untuk mempermudah keberhasilan konservasi dapat dibentuk sebuah tim/panitia khusus yang menjadi penghubung antara pemerintah dengan swasta. Realisasi dapat berupa design committee yang memberi petunjuk/nasehat, pengarahan, dan pemantauan desain bangunan (Kurniawan & Arthana, 2018). Pemerintah diperlukan dalam melibatkan tenaga ahlinya dalam pengelolaan bangunan kolonial. Masyarakat yang berada di kawasan kolonial diharapkan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Serta sistem kelembagaan dibentuk sebagai sinergi dari semua stakeholder dengan pendekatan kebijakan top down dan bottom up.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat persebaran bangunan kolonial di kota Bandung, wilayah yang memiliki intensitas bangunan kolonial terbanyak sehingga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak pengembang maupun pemerintah dalam merencanakan maupun mengembangkan bangunan dan lanskap kolonial yang masih ada di Kota Bandung sehingga karakteristik serta identitas kawasan tersebut tetap terjaga.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kotamadya Bandung, Provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Kota ini terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara 1070 Bujur Timur dan 60 55' Lintang Selatan. Secara topografis Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah di sebelah Selatan adalah 675 meter di atas permukaan laut.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Bandung

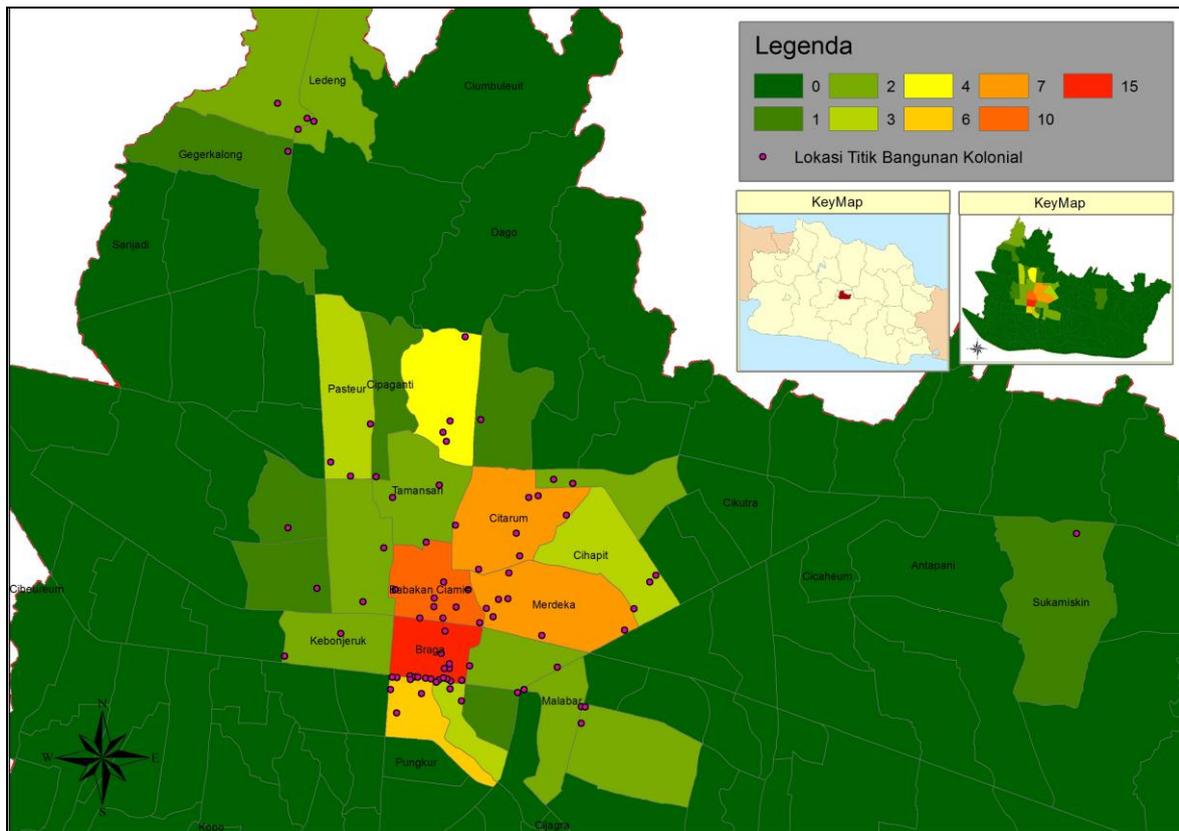
Sumber: GoogleMap, 2018

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang terdiri dari studi literatur, observasi lapang, dan analisis spasial. Berikut adalah tahapan penelitian yang dilakukan:

1. Pengumpulan data bangunan kolonial di kota Bandung melalui studi literatur dan survey lapangan dengan kriteria bangunan berumur 50 tahun, memiliki estetika yang berkaitan dengan nilai arsitektur, merupakan bangunan langka atau warisan gaya tertentu, mewakili bentuk suatu ragam, dan memiliki kaitan simbolis.
2. Suvey lapangan untuk mendapatkan posisi bangunan kolonial dengan menggunakan alat GPS sebagai data untuk membuat peta distribusi bangunan kolonial di kota Bandung.
3. Analisis spasial menggunakan aplikasi ArcGis dengan metode *hot spot analysis* untuk mendapatkan data jumlah bangunan di tiap kecamatan yang memiliki bangunan kolonial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

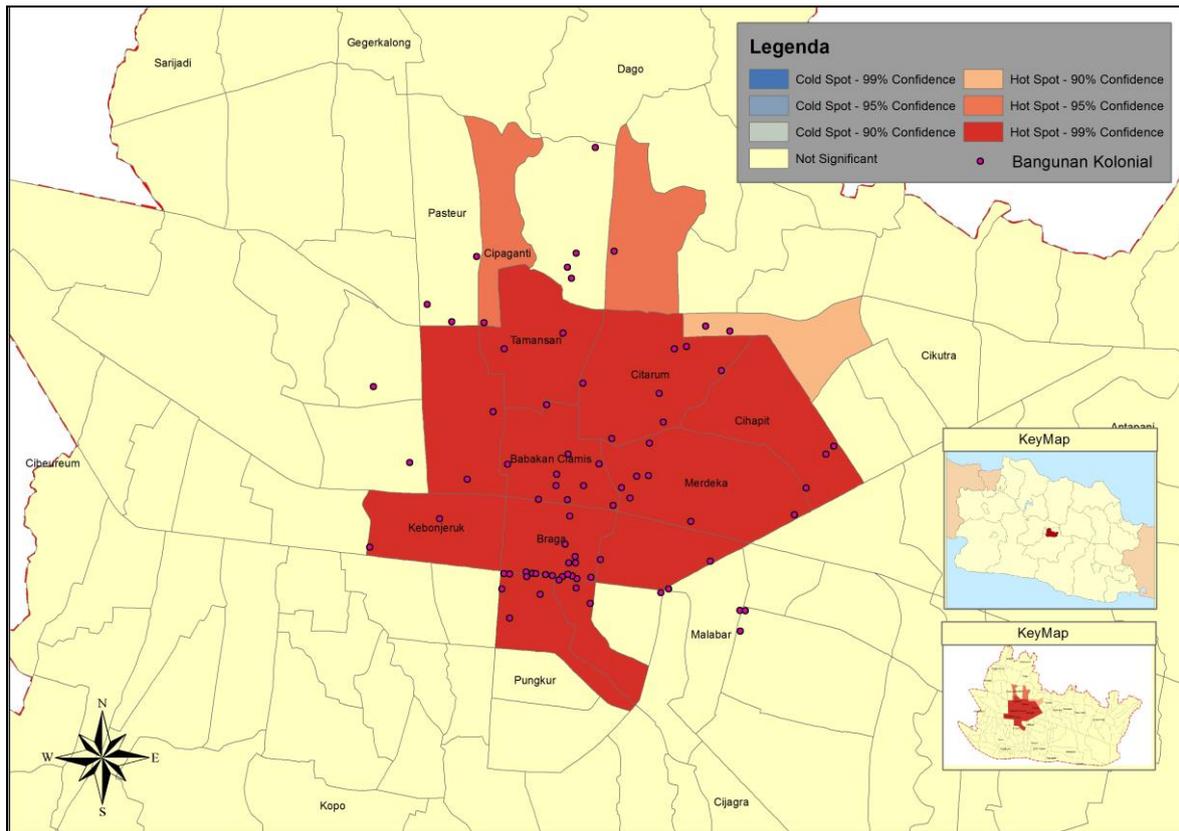
Pada penelitian ini menghasilkan peta persebaran dan jumlah bangunan kolonial pada tiap kelurahan di kota Bandung yang dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.



**Gambar 2.** Peta Jumlah Titik Bangunan Kolonial di Kota Bandung Berdasarkan Kelurahan  
*Sumber: Data Pribadi*

Pada peta jumlah titik bangunan kolonial di kota Bandung (Gambar 2) dapat dilihat persebaran bangunan kolonial sangat padat pada daerah yang berwarna merah yaitu daerah Braga dengan memiliki 15 titik bangunan kolonial. Kemudian daerah dengan kepadatan kedua di kota Bandung berada pada daerah Babakan Ciamis dengan warna orange tua yang memiliki 10 titik bangunan kolonial. Kemudian daerah dengan kepadatan tertinggi ketiga ada pada daerah Citarum dan Merdeka yang masing-masing memiliki 7 titik bangunan kolonial. Daerah selanjutnya ada pada Balonggede dengan jumlah titik bangunan kolonial sebanyak 6 titik yang ditunjukkan dengan warna kuning.

Daerah dengan kepadatan tertinggi selanjutnya berada pada kawasan Lebak Siliwangi yang memiliki 4 titik lokasi kawasan kolonial. Wilayah Cikawao, Cihapit, dan Pasteur menduduki peringkat selanjutnya dalam jumlah kepadatan bangunan kolonial dengan memiliki 3 titik pada masing-masing lokasi. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kawasan Braga merupakan kawasan yang memiliki jumlah bangunan kolonial terbanyak di kota Bandung karena memiliki 15 jumlah titik bangunan. Kawasan dengan jumlah tertinggi kedua berada pada kawasan Babakan Ciamis yang memiliki 10 titik bangunan kolonial.



**Gambar 3.** Peta Hotspot Bangunan Kolonial di Kota Bandung Berdasarkan Kelurahan  
*Sumber: Data Pribadi*

Berdasarkan hasil pengamatan pada peta hotspot bangunan kolonial di kota Bandung (Gambar 3) dapat dilihat konsentrasi bangunan kolonial di kota Bandung berada pada daerah pusat atau tengah kota. Kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa pembangunan kota Bandung pada masa kolonial terpusat pada daerah tengah kota (Braga dan sekitarnya) kemudian pembangunan terfokus ke arah utara kota dengan melihat bentuk hotspot maupun jumlah dan posisi titik bangunan kolonial yang ada pada saat ini.

**Tabel 1.** Kelurahan yang Memiliki Bangunan Kolonial di Kota Bandung

Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Titik	Hotspot
Cipaganti	Coblong	1	2
Lebakgede	Coblong	1	2
Arjuna	Cicendo	1	2
Gegerkalong	Sukasari	1	2
Sukamiskin	Arcamanik	1	2
Paledang	Lengkong	1	2
Pamoyanan	Cicendo	1	2
Kebonpisang	Sumur Bandung	2	2
Cihaurgeulis	Cibeunying Kaler	2	2
Kebonjeruk	Andir	2	2
Ledeng	Cidadap	2	2
Isola	Sukasari	2	2
Pasirkaliki	Cicendo	2	2
Malabar	Lengkong	2	2
Lingkarselatan	Lengkong	2	2
Tamansari	Bandung Wetan	2	2

Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Titik	Hotspot
Pasteur	Sukajadi	3	2
Cihapit	Bandung Wetan	3	2
Cikawao	Lengkong	3	2
Lebak Siliwangi	Coblong	4	2
Balonggede	Regol	6	3
Citarum	Bandung Wetan	7	3
Merdeka	Sumur Bandung	7	3
Babakan Ciamis	Sumur Bandung	10	4
Braga	Sumur Bandung	15	4

Berdasarkan data tabel yang ada dapat disimpulkan kecamatan yang memiliki intensitas bangunan kolonial tertinggi ada pada daerah Braga kecamatan Sumur Bandung dengan 15 bangunan kolonial dan termasuk ke dalam kategori hotspot 4 (intensitas sangat tinggi).

Pada Kelurahan Braga lebih terasa kesan arsitektur kolonial ditunjukkan dengan banyaknya bangunan kolonial yang ada dibandingkan dengan daerah lain di Kota Bandung. Kawasan yang dulu disebut Bragaweg ini menjadi tempat bersosialisasi masyarakat elite, baik dari kalangan pribumi maupun bangsa asing seperti Belanda, Cina. Pada tahun 1920-1930 daerah elite ini menjadi pusat menjual barang mewah dan berkelas. Keindahan jalan ini menjadikannya sebagai pusat pemerintahan, kesenian, hiburan, ekonomi, dan intelektual pada saat itu. Arsitektur bangunan, perkantoran, tempat hiburan, hingga menu makanan disesuaikan dengan budaya Eropa.



**Gambar 4.** Jalan Braga(1920-1921)

*Sumber: National Museum of World Cultures*



**Gambar 5.** Jalan Braga(1947)

*Sumber: National Museum of World Cultures*



**Gambar 6.** Jalan Braga (2019)

*Sumber: whatsnewindonesia.com*

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah persebaran bangunan kolonial di kota Bandung terfokus pada daerah pusat kota Bandung khususnya pada kelurahan Braga yang memiliki jumlah bangunan kolonial lebih banyak daripada tempat lain di Bandung yang kemudian pembangunan berjalan ke arah utara kota. Dapat dikatakan bahwa Braga merupakan kawasan kota Bandung yang paling kuat memegang karakter kolonial di kota Bandung sehingga diharapkan pemerintah kota Bandung dapat merencanakan pelestarian dan pembangunan pada kawasan tersebut dengan memperhatikan kelestarian dan tidak merusak karakter yang sudah ada dengan menggunakan teknik dan metode konservasi yang sesuai. Dalam penentuan karakter lanskap kolonial kota Bandung, metode pemetaan spasial dengan *hot spot analysis (getis-ord gi\*)* terbukti efektif karena

dengan menggunakan metode ini kita dapat melihat dan menggambarkan data titik lokasi dan jumlah titik bangunan kolonial pada tiap kelurahan di kota Bandung secara spasial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bandarin, F., & Van Oers, R. (2012). *The historic urban landscape: managing heritage in an urban century*. John Wiley & Sons.
- Fauzy, B., Salura, P., & Kurnia, A. (2013). Sintesis Langgam Arsitektur Kolonial pada Gedung Restaurant “Hallo Surabaya” di Surabaya. *Research Report-Engineering Science*, 2.
- Hadi, A. A., Mizuuchi, Y., Honjo, T., & Furuya, K. (2018). Identifying Colonial Landscape Styles in Bogor Botanical Garden Through Visitors’ Geo-Tagged Photos. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2).
- Herliana, E. T., & Hanan, H. (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik. *GA Susilo, PH Pramitasari, GA Putra, BT Ujianto, & Hamka (Eds.), Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Hermawan, I. (2012). Menjadikan Tinggalan Kolonial di Kota Bandung sebagai Obyek Wisata. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata*, 7(1), 85–97.
- Intan P, A. N. (2017). *Perancangan Buku Interaktif Mengenai Gedung Bersejarah pada Masa Kolonial di Kota Bandung*. Universitas Kristen Maranatha.
- Keling, G. (2016). Tipologi Bangunan Kolonial Belanda di Singaraja. *Forum Arkeologi*, 29(2), 65–80.
- Kurniawan, A., & Arthana, I. N. N. (2018). Preservasi dan Konservasi Fasade Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali untuk Pelestarian Kawasan Kota Lama. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 6(2), 90–96.
- Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Rachadi, F. (2013). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *Reka Karsa*, 1(2).
- Mansyur, M., & Noor, Y. (2020). *Kajian Historis Bangunan Peninggalan Kolonial Hindia Belanda di Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam, Bukit Besar, Desa Mandiangin Timur, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar Tahun 1939-1942*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Ningtyas, P. (2019). *Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Kantor Pos Besar Medan dan Lawang Sewu Semarang*.
- Purnomo, H., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2017). Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate. *Media Matrasain*, 14(1), 23–33.
- Sahmura, Y., & Wahyuningrum, S. H. (n.d.). Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara Pada Bangunan Cagar Budaya. *MODUL*, 18(2), 60–69.
- Samsudi. (2000). *Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Puri Mangkunegaran*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Samsudi, S., Kumoro, A., Paramita, D. S. P., & Dianingrum, A. (n.d.). Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta. *ARSITEKTURA*, 18(1), 166–174.
- Setiawan, B. (2010). Preservasi, Konservasi dan Renovasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Humaniora*, 1(2), 699–704.

- Sombu, A. S. (2015). *Aspek bentuk dan fungsi dalam pelestarian arsitektur bangunan peninggalan kolonial Belanda era politik etis di Kota Bandung*. Program Doktor Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.
- Sulistiyanto, I. (2017). Patterns and Indica Architecture Style as a Wealth of Culture in Supporting Special Interest Tour in the City of YOGYAKARTA. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 21(25).
- Wihardyanto, D., & Sudaryono, S. (n.d.). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 7(1), 42–56.
- Wijayanti, W. (2010). *Prioritas strategi konservasi kawasan Kauman Surakarta dengan pendekatan konsep revitalisasi*. UNS (Sebelas Maret University).